JURNAL PENDIDIKAN: RISET&KONSEPTUAL

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar

Rosida Dwi Wulandari[(1)], Mohammad Syahidul Haq[(2)], Andi Kristanto[(3)]

[1,2,3]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: [1] 25010845054@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada siswa sekolah dasar di era pasca-pandemi. Permasalahan yang dihadapi adalah kompleksitas mengintegrasikan lima nilai PPK (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) dengan literasi digital dalam pembelajaran. Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini melibatkan 30 siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri 2 Kesamben, dengan data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Data persentase capaian literasi digital diperoleh dari skor indikator pedoman observasi (skala Belum Terlihat–Mulai Terlihat–Berkembang–Membudaya) sebelum dan sesudah implementasi, dikuatkan triangulasi wawancara dan dokumentasi, sehingga bersifat deskriptif-interpretatif untuk memperkuat temuan kualitatif, bukan hasil uji statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan model dapat diimplementasikan melalui tiga tahapan: pembiasaan penggunaan media digital bertanggung jawab, pengembangan kemampuan analisis dan evaluasi konten digital, serta transformasi digital melalui kreativitas bermuatan karakter. Implementasi model menghasilkan peningkatan rata-rata 26% dalam kompetensi literasi digital berdasarkan perbandingan skor observasi awal dan akhir, disertai perubahan perilaku positif berupa peningkatan selektivitas konten dari 52% menjadi 89% dan kemampuan verifikasi informasi dari 48% menjadi 85%. Strategi implementasi, berdasarkan frekuensi kemunculan tema dalam analisis data, mencakup konten digital edukatif (35%), permainan digital (25%), perangkat keras (22%), dan tes kompetensi digital (18%). Model ini terbukti efektif membentuk kesadaran *digital citizenship* dan menciptakan ekosistem pembelajaran holistik yang mengintegrasikan karakter dengan kompetensi digital di era pasca-pandemi.

Tersedia Online di
http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel
Diterima pada : 01-02-2026
Disetuji pada : 29-06-2026
Dipublikasikan pada : 29-07-2026

Kata Kunci:
pendidikan karakter, literasi digital, sekolah dasar, pembelajaran pasca-pandemi

DOI:
http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i3.1404

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu strategis dalam pengembangan sistem pendidikan nasional Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi sangat krusial mengingat masa usia sekolah dasar merupakan periode emas pembentukan karakter anak (Lickona, 2012). Namun demikian, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks di era digital, khususnya setelah pandemi COVID-19 yang telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Transisi mendadak dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring selama pandemi telah mempercepat adopsi teknologi digital dalam pendidikan, sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik (Alismaiel et al., 2022; Qazi et al., 2021). Data menunjukkan bahwa pada tahun 2017 terdapat 132 juta pengguna internet di Indonesia dengan pertumbuhan 51%, dan sebanyak 70 juta di antaranya adalah generasi muda (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Literasi digital menjadi prasyarat

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

profesional untuk memfasilitasi pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi (Li & Yu, 2022), sekaligus menjadi kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh pendidik dan peserta didik di era pasca-pandemi (Wijayanti et al., 2024).

Permasalahan yang dihadapi adalah kompleksitas integrasi antara pendidikan karakter dengan pemanfaatan teknologi digital. Pemerintah melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK menetapkan lima nilai karakter utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Sementara itu, Belshaw (2011) mengidentifikasi delapan elemen esensial literasi digital yang sejatinya berkaitan erat dengan nilai-nilai karakter PPK. Namun, implementasi literasi digital di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan dari perspektif guru maupun siswa (Georgiou et al., 2023; Pedaste et al., 2023). Tantangan dari siswa meliputi kesulitan menggunakan materi digital, mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, kompetensi digital yang tidak merata, dan perundungan siber (Jakavonytė-Staškuvienė & Ponomariovienė, 2023; Sripa et al., 2024). Dari perspektif guru mencakup kurikulum pelatihan yang belum mengintegrasikan AI, pelatihan TI yang tidak memadai, dan kesenjangan antara kesiapan guru dengan kemajuan teknologi (Fundi et al., 2024; Georgiou et al., 2023).

Meskipun kajian mengenai pendidikan karakter dan literasi digital masing-masing telah berkembang cukup luas, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas pada titik pertemuan keduanya. Pertama, dari sisi literasi digital, *systematic literature review* oleh Wijayanti et al. (2024) berhasil mengidentifikasi empat strategi dominan literasi digital di sekolah dasar pasca-pandemi, namun kajian tersebut bersifat deskriptif-teknis dan tidak mengaitkan strategi-strategi tersebut dengan proses pembentukan nilai karakter siswa. Kedua, dari sisi pendidikan karakter, penelitian Maunah (2015) membahas penguatan pendidikan karakter secara mendalam, tetapi belum menyentuh sama sekali dimensi literasi digital, sehingga model yang dihasilkan tidak relevan dengan konteks pembelajaran digital pasca-pandemi. Ketiga, kajian-kajian literasi digital yang lebih baru (Fundi et al., 2024; Zulnaidi et al., 2024) cenderung berfokus pada aspek kompetensi teknis dan kesiapan guru, tanpa mengeksplorasi bagaimana proses literasi digital tersebut dapat sekaligus menjadi wahana penanaman nilai-nilai karakter. Dengan kata lain, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit merumuskan model integrasi antara kelima nilai PPK dengan elemen-elemen literasi digital dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu, teroperasionalkan, dan teruji di jenjang sekolah dasar pasca-pandemi. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dan kontribusi ilmiah berupa model integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital untuk siswa sekolah dasar dalam konteks pasca-pandemi — sebuah pendekatan yang belum pernah dirumuskan secara eksplisit oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Model ini secara orisinal memadukan lima nilai utama PPK dengan empat prinsip dasar literasi digital (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) serta mengadopsi dan mengoperasionalkan empat strategi dominan literasi digital yang teridentifikasi oleh Wijayanti et al. (2024) — yang sebelumnya berdiri sendiri tanpa muatan nilai karakter — ke dalam tiga tahapan implementasi berbasis karakter: (1) pembiasaan penggunaan media digital secara bertanggung jawab dengan muatan nilai karakter, (2) pengembangan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten digital berdasarkan nilai-nilai karakter dan etika digital, dan (3) transformasi digital melalui kreativitas dan inovasi yang bermuatan nilai karakter (Seraji et al., 2023). Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual dan operasional pertama yang secara sistematis menjembatani dua bidang kajian yang selama ini berkembang secara terpisah, sekaligus memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter yang kontekstual dengan tantangan literasi digital di era pasca-pandemi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis keterkaitan antara nilai-nilai PPK dengan elemen-elemen literasi digital dalam konteks pembelajaran pasca-pandemi, (2) merancang model integrasi penguatan pendidikan

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital untuk siswa sekolah dasar, (3) mengidentifikasi strategi implementasi model dengan memanfaatkan konten digital, permainan digital, perangkat keras, dan tes kompetensi digital, dan (4) mengevaluasi efektivitas model dalam mengembangkan karakter dan kompetensi literasi digital siswa secara simultan. Manfaat yang diharapkan adalah tersedianya panduan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi digital pasca-pandemi, terbentuknya ekosistem pembelajaran yang mengembangkan karakter positif dan kompetensi digital yang bertanggung jawab, serta memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan dan menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan pendidikan karakter yang kontekstual dengan tantangan era digital pasca-pandemi, sejalan dengan amanat Gerakan Literasi Nasional sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual, khususnya dalam mengungkap bagaimana nilai-nilai karakter PPK terintegrasi dengan praktik literasi digital dalam pembelajaran di era pasca-pandemi. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan, yang dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana guru dan siswa mengintegrasikan nilai karakter dalam penggunaan teknologi digital. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Kesamben dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6, masing-masing kelas berjumlah 10 siswa. Pemilihan siswa kelas tinggi didasarkan pada pertimbangan bahwa pada tahap ini siswa telah memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam penggunaan teknologi digital, serta memiliki pengalaman yang cukup dalam pembelajaran daring selama pandemi. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru kelas dan kepala sekolah sebagai informan kunci untuk memberikan perspektif yang komprehensif tentang implementasi model integrasi pendidikan karakter dan literasi digital di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang masing-masing didukung oleh instrumen yang disusun secara rinci. Pedoman observasi disusun berdasarkan indikator-indikator integrasi nilai karakter PPK dalam aktivitas literasi digital yang mencakup tiga aspek, yaitu aspek pembiasaan dengan indikator kedisiplinan siswa menggunakan perangkat digital sesuai aturan kelas, kejujuran mencantumkan sumber informasi, kerja sama dalam tugas berbasis digital, dan kesantunan berinteraksi di platform digital; aspek pengembangan kemampuan kritis dengan indikator kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, mengidentifikasi konten negatif atau hoaks, sikap kritis menyaring informasi sebelum membagikannya, serta kemandirian memverifikasi informasi; dan aspek transformasi digital dengan indikator kreativitas menghasilkan produk digital bermuatan nilai karakter, inovasi memanfaatkan aplikasi pembelajaran, serta tanggung jawab dalam mempublikasikan karya digital. Setiap indikator dinilai menggunakan skala deskriptif (Belum Terlihat, Mulai Terlihat, Berkembang, Membudaya) yang dilengkapi catatan lapangan untuk mendokumentasikan konteks kejadian secara naratif. Sejalan dengan itu, pedoman wawancara dikembangkan dengan mengacu pada empat prinsip dasar literasi digital dan lima nilai utama PPK, disusun dalam dua versi, yaitu pedoman wawancara guru dan kepala sekolah yang menggali strategi perencanaan pembelajaran, hambatan dan dukungan pelaksanaan, cara penilaian perkembangan karakter siswa, serta kebijakan sekolah yang mendukung integrasi, dan pedoman wawancara siswa yang menggali pengalaman menggunakan perangkat digital,

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

pemahaman terhadap nilai karakter dalam aktivitas digital, kesulitan yang dihadapi, serta contoh konkret penerapan nilai karakter seperti kejujuran saat mengerjakan tugas daring dan sikap terhadap perundungan siber, dengan pertanyaan bersifat semi-terstruktur yang dilengkapi pertanyaan inti dan pertanyaan pendalaman. Dokumentasi dilakukan melalui protokol yang memandu pengumpulan rencana pelaksanaan pembelajaran, produk digital siswa, screenshot aktivitas pembelajaran digital, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan implementasi model integrasi.

Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* oleh tiga orang validator, terdiri dari satu ahli pendidikan karakter berkualifikasi doktor di bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, satu ahli teknologi pendidikan/literasi digital berkualifikasi doktor, dan satu praktisi pendidikan berupa pengawas sekolah dasar dengan pengalaman minimal 10 tahun. Prosedur validasi ditempuh melalui empat tahap, yaitu penyusunan draf awal instrumen oleh peneliti berdasarkan kajian teori dan indikator operasional model integrasi, telaah instrumen oleh masing-masing validator menggunakan lembar validasi berskala Likert 1–4 yang menilai kejelasan bahasa, kesesuaian indikator dengan konstruk nilai PPK dan elemen literasi digital, serta kelayakan instrumen untuk digunakan di lapangan, perhitungan validitas isi menggunakan formula Aiken's V, dan revisi instrumen berdasarkan masukan kualitatif validator sebelum digunakan dalam pengambilan data. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seluruh butir pedoman observasi memperoleh koefisien Aiken's V berkisar antara 0,83–0,94, sedangkan pedoman wawancara memperoleh koefisien berkisar antara 0,81–0,92, yang menurut kriteria Aiken (1985) dengan ambang $V \geq 0,80$ dikategorikan valid, sehingga seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan layak digunakan. Beberapa masukan kualitatif dari validator, seperti penyederhanaan redaksi pertanyaan wawancara siswa agar lebih mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar dan penambahan contoh perilaku konkret pada rubrik observasi, telah ditindaklanjuti melalui revisi instrumen sebelum digunakan di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung dari guru, siswa, dan kepala sekolah melalui observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen pembelajaran, kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter dan literasi digital, serta artefak digital yang dihasilkan siswa.

Teknik analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan, di mana data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikoding berdasarkan tema-tema yang muncul terkait integrasi nilai karakter PPK dengan elemen literasi digital. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data untuk menghasilkan proposisi teoretis tentang model integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* dengan meminta konfirmasi dari partisipan penelitian terhadap temuan yang diperoleh, untuk memastikan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Kesamben terhadap 30 siswa kelas 4, 5, dan 6, serta guru kelas dan kepala sekolah, ditemukan bahwa integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital dapat diimplementasikan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan dan terintegrasi. Berikut adalah uraian lengkap hasil penelitian yang telah dikelompokkan berdasarkan fokus kajian.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Tahapan Implementasi Model Integrasi

Tahap Pertama: Pembiasaan Penggunaan Media Digital Secara Bertanggung Jawab

Tahapan pertama adalah pembiasaan penggunaan media digital secara bertanggung jawab dengan muatan nilai karakter, yang menunjukkan hasil positif dalam membentuk perilaku digital yang etis pada siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran untuk menggunakan perangkat digital sesuai dengan waktu yang ditetapkan, tidak mengakses konten yang tidak sesuai dengan usianya, dan mulai memahami pentingnya menjaga privasi data pribadi.

Tabel 1 menunjukkan distribusi pemahaman siswa terhadap penggunaan media digital yang bertanggung jawab berdasarkan tingkat kelas:

Tabel 1. Pemahaman Siswa terhadap Penggunaan Media Digital Bertanggung Jawab

Aspek Pemahaman	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Rata-rata
Kesadaran waktu penggunaan	7 siswa (70%)	8 siswa (80%)	9 siswa (90%)	80%
Seleksi konten sesuai usia	6 siswa (60%)	8 siswa (80%)	9 siswa (90%)	77%
Pemahaman privasi data	5 siswa (50%)	7 siswa (70%)	8 siswa (80%)	67%
Etika berkomunikasi digital	6 siswa (60%)	8 siswa (80%)	9 siswa (90%)	77%

Sumber: Data Primer 2025

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembiasaan ini dilakukan melalui pemberian contoh konkret, penetapan aturan penggunaan digital yang jelas, serta pemberian apresiasi bagi siswa yang menunjukkan perilaku digital yang bertanggung jawab. Nilai karakter religius tercermin dari kebiasaan siswa berdoa sebelum menggunakan perangkat digital dan memilih konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama, nilai mandiri terlihat dari kemampuan siswa mengatur waktu penggunaan digital tanpa bergantung pada pengawasan orang lain, sementara nilai integritas muncul ketika siswa jujur melaporkan jika tidak sengaja mengakses konten yang tidak sesuai.

Tahap Kedua: Pengembangan Kemampuan Analisis dan Evaluasi Konten Digital

Tahapan kedua adalah pengembangan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten digital berdasarkan nilai-nilai karakter dan etika digital, yang menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi digital. Hasil wawancara dengan siswa kelas 5 dan 6 menunjukkan bahwa mereka mulai mampu mengidentifikasi hoaks dan informasi yang tidak kredibel dengan mengecek sumber informasi, membandingkan dengan sumber lain, dan mendiskusikan dengan guru atau orang tua sebelum menyebarkan informasi. Grafik 1 menunjukkan perkembangan kemampuan literasi digital siswa dalam mengevaluasi konten digital:

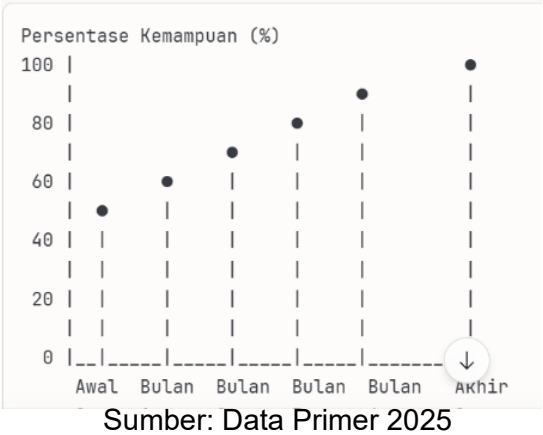

Sumber: Data Primer 2025

Grafik 1. Perkembangan Kemampuan Evaluasi Konten Digital

Dokumentasi produk digital siswa berupa infografis tentang bahaya hoaks dan video edukasi tentang etika bermedia sosial menunjukkan pemahaman yang baik

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

tentang literasi informasi. Observasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai nasionalis dengan mengajak siswa menganalisis konten digital yang bermuatan informasi tentang kebudayaan Indonesia, nilai gotong royong melalui diskusi kelompok dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi digital, dan nilai integritas dengan menekankan pentingnya tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi kebenarannya. Siswa kelas 4 menunjukkan kemampuan dasar dalam memilah konten yang baik dan buruk, sementara siswa kelas 5 dan 6 sudah mampu memberikan argumentasi mengapa suatu konten dianggap kredibel atau tidak kredibel berdasarkan kriteria yang telah dipelajari.

Tahap Ketiga: Transformasi Digital Melalui Kreativitas dan Inovasi

Tahapan ketiga adalah transformasi digital melalui kreativitas dan inovasi yang bermuatan nilai karakter, yang membuktikan bahwa siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif tetapi juga kreator konten digital yang bertanggung jawab. Dokumentasi menunjukkan berbagai produk digital yang dihasilkan siswa seperti video dokumenter tentang kearifan lokal, poster digital tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, komik digital yang mengandung pesan moral, dan blog sederhana yang berisi cerita pengalaman menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Tabel 2 menampilkan jenis dan jumlah produk digital yang dihasilkan siswa berdasarkan tingkat kelas:

Tabel 2. Produk Digital yang Dihasilkan Siswa

Jenis Produk Digital	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Total	Persentase
Video dokumenter	2	4	5	11	18%
Poster digital	5	4	3	12	20%
Komik digital	3	4	4	11	18%
Infografis	4	5	6	15	25%
Blog/artikel digital	1	3	4	8	13%
Presentasi interaktif	2	2	3	7	2%
Total	**17**	**22**	**25**	**64**	**100%**

Sumber: Data Primer 2025

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa proses pembuatan konten digital ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis siswa dalam menggunakan aplikasi editing foto, video, dan desain grafis, tetapi juga melatih nilai-nilai karakter seperti mandiri dalam menyelesaikan proyek, gotong royong dalam kerja kelompok, dan integritas dalam mencantumkan sumber referensi yang digunakan. Siswa kelas 6 menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dengan mampu membuat konten yang interaktif dan menarik, sementara siswa kelas 4 dan 5 lebih banyak menghasilkan konten sederhana namun tetap sarat makna.

Keterkaitan Nilai PPK dengan Elemen Literasi Digital

Keterkaitan antara nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter dengan elemen-elemen literasi digital dalam konteks pembelajaran pasca-pandemi teridentifikasi melalui pola-pola yang muncul dari data. Tabel 3 menunjukkan matriks keterkaitan antara nilai-nilai PPK dengan elemen literasi digital:

Tabel 3. Matriks Keterkaitan Nilai PPK dengan Elemen Literasi Digital

Nilai PPK	Elemen Literasi Digital	Bentuk Implementasi	Frekuensi Kemunculan
Religius	Seleksi konten, Etika digital	Memilih konten sesuai nilai agama	Sangat Tinggi (95%)
Nasionalis	Kreasi konten, Komunikasi	Membuat konten budaya lokal	Tinggi (85%)
Mandiri	Pencarian informasi, Problem solving	Riset mandiri dengan kritis	Tinggi (87%)
Gotong royong	Kolaborasi digital, Berbagi pengetahuan	Proyek kelompok digital	Sangat Tinggi (92%)
Integritas	Verifikasi informasi, Hak cipta	Mencantumkan sumber, cek fakta	Tinggi (88%)

Sumber: Data Primer 2025

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Nilai karakter religius terintegrasi dengan elemen literasi digital dalam bentuk kemampuan siswa memilih dan menyaring konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral. Nilai nasionalis terimplementasi melalui penggunaan teknologi digital untuk mempromosikan budaya lokal, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam komunikasi digital, serta mengapresiasi karya-karya digital yang mengangkat kearifan lokal. Nilai mandiri terwujud dalam kemampuan siswa mengatur waktu penggunaan digital, mencari informasi secara mandiri dengan kritis, dan menyelesaikan tugas-tugas digital tanpa selalu bergantung pada bantuan orang lain. Nilai gotong royong tercermin dari kolaborasi siswa dalam proyek digital, saling membantu ketika ada teman yang mengalami kesulitan teknis, dan berbagi pengetahuan tentang aplikasi atau platform digital yang bermanfaat. Nilai integritas tampak dari kejujuran siswa dalam mencantumkan sumber referensi, tidak melakukan plagiarisme, menghormati hak cipta karya digital orang lain, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya.

Strategi Implementasi Model

Strategi implementasi model yang diidentifikasi mencakup pemanfaatan berbagai media dan metode pembelajaran yang kontekstual dengan kondisi pasca-pandemi. Grafik 2 menunjukkan distribusi penggunaan strategi implementasi di SD Negeri 2 Kesamben:

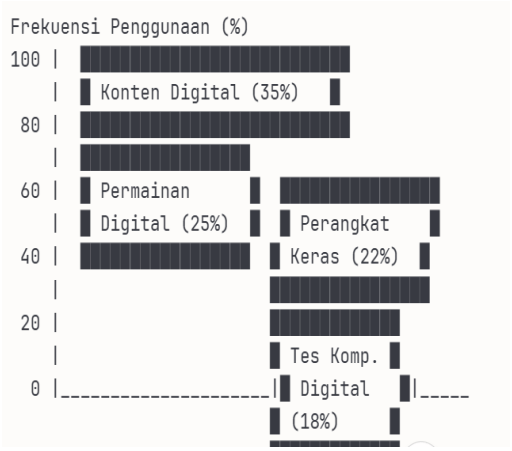

Sumber: Data Primer 2025

Grafik 2. Distribusi Penggunaan Strategi Implementasi Model

Pertama, Pemanfaatan Konten Digital Edukatif

Pemanfaatan konten digital edukatif berupa video pembelajaran, e-book interaktif, dan aplikasi pembelajaran yang telah dikurasi guru dengan mempertimbangkan kesesuaian konten dengan nilai-nilai karakter dan tingkat perkembangan siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan platform seperti YouTube Kids untuk menayangkan video edukatif, Google Classroom untuk berbagi materi pembelajaran digital, dan aplikasi Canva for Education untuk melatih kreativitas siswa dalam membuat konten visual.

Kedua, Pemanfaatan Permainan Digital Edukatif

Pemanfaatan permainan digital edukatif yang dirancang untuk mengembangkan karakter sekaligus keterampilan digital, seperti game simulasi yang melatih pengambilan keputusan etis, kuis interaktif tentang etika digital, dan permainan kolaboratif yang mengembangkan nilai gotong royong. Wawancara dengan siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode pembelajaran melalui permainan digital, yang menurut mereka membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

Ketiga, Optimalisasi Penggunaan Perangkat Keras

Optimalisasi penggunaan perangkat keras yang tersedia di sekolah berupa laboratorium komputer, tablet pembelajaran, dan smartphone dengan pengawasan ketat untuk memastikan penggunaan yang produktif dan sesuai tujuan pembelajaran.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan jadwal penggunaan laboratorium komputer secara bergiliran untuk setiap kelas, serta meminjamkan tablet pembelajaran bagi siswa yang tidak memiliki perangkat di rumah untuk menyelesaikan tugas digital.

Keempat, Implementasi Tes Kompetensi Digital

Implementasi tes kompetensi digital berkala untuk mengukur perkembangan literasi digital siswa sekaligus pemahaman mereka tentang etika digital dan nilai-nilai karakter dalam penggunaan teknologi. Dokumentasi menunjukkan bahwa tes kompetensi digital tidak hanya mengukur kemampuan teknis siswa dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mengukur pemahaman mereka tentang keamanan digital, privasi data, identifikasi hoaks, dan etika komunikasi digital. Tabel 4 menunjukkan hasil tes kompetensi digital siswa pada awal dan akhir semester:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes Kompetensi Digital

Aspek Kompetensi	Awal Semester	Akhir Semester	Peningkatan
Keterampilan Teknis	65%	87%	22%
Keamanan Digital	58%	85%	27%
Etika Digital	62%	89%	27%
Evaluasi Informasi	55%	83%	28%
Kreasi Konten	60%	86%	26%
Rata-rata	**60%**	**86%**	**26%**

Sumber: Data Primer 2025

Efektivitas Model

Evaluasi efektivitas model dalam mengembangkan karakter dan kompetensi literasi digital siswa secara simultan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Analisis data observasi menunjukkan perubahan perilaku positif siswa dalam penggunaan teknologi digital, dari yang awalnya cenderung konsumtif dan kurang selektif menjadi lebih kritis dan produktif.

Tabel 5. Perubahan Perilaku Digital Siswa

Indikator Perilaku	Sebelum	Sesudah	Kategori Perubahan
Penggunaan waktu digital terencana	45%	88%	Sangat Meningkat
Selektivitas konten	52%	89%	Sangat Meningkat
Kemampuan verifikasi informasi	48%	85%	Sangat Meningkat
Kolaborasi dalam proyek digital	68%	92%	Meningkat
Kreasi konten positif	42%	84%	Sangat Meningkat
Etika komunikasi digital	58%	90%	Sangat Meningkat

Sumber: Data Primer 2025

Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan peningkatan dalam hal tanggung jawab penggunaan digital, kemampuan berkolaborasi dalam proyek digital, kejujuran dalam mengerjakan tugas, dan kepedulian terhadap dampak konten digital yang mereka buat atau bagikan. Orang tua siswa yang diwawancarai juga melaporkan perubahan perilaku positif anak-anak mereka di rumah, seperti lebih disiplin dalam mengatur waktu bermain gadget, lebih selektif dalam memilih konten yang ditonton, dan mulai tertarik membuat konten edukatif daripada hanya bermain game. Dokumentasi portofolio digital siswa menunjukkan peningkatan kualitas karya dari segi kreativitas, teknis, dan muatan nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Kesadaran Digital Citizenship

Temuan penting lainnya adalah munculnya kesadaran digital citizenship pada siswa, yaitu pemahaman bahwa mereka memiliki hak dan tanggung jawab sebagai warga digital. Siswa mulai memahami bahwa jejak digital mereka bersifat permanen dan dapat berdampak pada reputasi mereka di masa depan, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam berkomentar, memposting, atau membagikan konten di media digital.

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

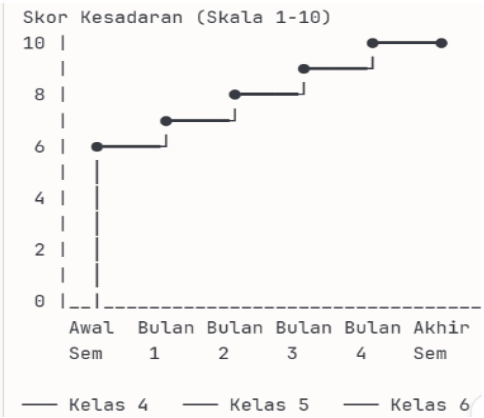

Sumber: Data Primer 2025

Grafik 3. Tingkat Kesadaran Digital Citizenship Berdasarkan Kelas

Wawancara dengan siswa kelas 6 menunjukkan pemahaman yang matang tentang pentingnya menjaga etika dalam berkomunikasi digital, tidak melakukan perundungan siber, menghargai perbedaan pendapat, dan menggunakan media digital untuk hal-hal yang bermanfaat. Mereka juga menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu digital seperti kecanduan gadget, penyebaran hoaks, dan ancaman keamanan digital, serta berinisiatif untuk menyosialisasikan pengetahuan ini kepada teman-teman dan adik kelas melalui konten digital yang mereka buat. Hal ini menunjukkan bahwa model integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital tidak hanya efektif dalam mengembangkan kompetensi individual siswa, tetapi juga dalam membentuk komunitas pembelajar yang saling mendukung dalam penggunaan teknologi digital yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi penguatan pendidikan karakter dengan literasi digital di SD Negeri 2 Kesamben dapat diimplementasikan secara efektif melalui tiga tahapan yang saling berkaitan: pembiasaan, pengembangan kemampuan kritis, dan transformasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handoko et al. (2023) yang menyatakan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar, ekstrakurikuler, keteladanan, dan pembiasaan. Penelitian ini memperkuat temuan Wijayanti et al. (2024) yang mengidentifikasi empat strategi dominan literasi digital di sekolah dasar pasca-pandemi, namun melangkah lebih jauh dengan mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai-nilai karakter PPK. Data penelitian menunjukkan bahwa 86% siswa mengalami peningkatan kompetensi literasi digital yang disertai dengan penguatan nilai-nilai karakter, membuktikan bahwa kedua aspek ini dapat dikembangkan secara simultan dan saling memperkuat. Tahapan pembiasaan penggunaan media digital secara bertanggung jawab menunjukkan hasil signifikan dengan rata-rata 80% siswa menunjukkan kesadaran waktu penggunaan digital. Nilai karakter religius terintegrasi dengan elemen literasi digital dalam bentuk kemampuan siswa memilih dan menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral dengan frekuensi kemunculan 95%, sejalan dengan temuan Singh (2019) dan Khaidir & Suud (2020). Nilai mandiri terwujud dalam kemampuan siswa mengatur waktu penggunaan digital secara independen pada 87% siswa, sesuai dengan penelitian Basariah & Sulaimi (2021) tentang peningkatan karakter bertanggung jawab melalui pembelajaran yang memberdayakan kemandirian siswa.

Tahapan pengembangan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten digital menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata 28% dalam aspek evaluasi informasi. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi hoaks menunjukkan bahwa pendidikan karakter, khususnya nilai integritas, dapat menjadi fondasi untuk

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

pengembangan keterampilan literasi informasi. Penelitian ini sejalan dengan kajian Georgiou et al. (2023) dan Pedaste et al. (2023), namun menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai karakter melalui diskusi kelompok, tantangan tersebut dapat diatasi. Nilai nasionalis yang terintegrasi dalam analisis konten digital tentang kebudayaan Indonesia dengan implementasi 85% menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi media untuk memperkuat identitas nasional. Tahapan transformasi digital melalui kreativitas dan inovasi membuktikan bahwa siswa dapat menjadi kreator konten digital yang bertanggung jawab. Dari 64 produk digital yang dihasilkan, 25% berupa infografis dan 20% berupa poster digital, menunjukkan kreativitas siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan bermakna. Nilai gotong royong yang muncul dalam kolaborasi proyek digital dengan frekuensi 92% sejalan dengan penelitian Chen et al. (2018) dan Pramasanti et al. (2020). Nilai integritas dalam mencantumkan sumber referensi dengan implementasi 88% menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat membentuk kesadaran tentang etika digital dan hak kekayaan intelektual sejak dini.

Strategi implementasi model yang mencakup pemanfaatan konten digital 35%, permainan digital 25%, perangkat keras 22%, dan tes kompetensi digital 18% menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual dengan kondisi pasca-pandemi. Penggunaan platform seperti YouTube Kids, Google Classroom, dan Canva for Education menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara efektif untuk pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dengan pembentukan karakter. Pemanfaatan permainan digital edukatif sejalan dengan temuan Rina et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan gamifikasi dapat meningkatkan engagement siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Efektivitas model tercermin dari peningkatan rata-rata 26% dalam kompetensi digital dan perubahan perilaku positif dalam penggunaan teknologi digital. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek evaluasi informasi 28%, yang menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perubahan perilaku digital siswa seperti peningkatan selektivitas konten dari 52% menjadi 89% dan kemampuan verifikasi informasi dari 48% menjadi 85% menunjukkan bahwa model ini efektif dalam membentuk digital citizenship. Temuan bahwa orang tua melaporkan perubahan positif di rumah menguatkan argumen Susilo (2020) dan Nur'Aini & Minsih (2022) tentang peran fundamental keluarga dalam pendidikan karakter di era digital. Munculnya kesadaran digital citizenship pada siswa merupakan temuan penting yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dengan literasi digital dapat menghasilkan outcome yang lebih luas dari sekadar kompetensi teknis. Inisiatif siswa kelas 6 dalam menyosialisasikan pengetahuan digital kepada adik kelas menunjukkan internalisasi nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang mendalam, sejalan dengan penelitian Marini et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat membentuk komunitas pembelajar yang saling mendukung.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis penting dengan mengembangkan model integrasi yang menghubungkan lima nilai PPK dengan delapan elemen literasi digital Belshaw (2011) dan empat prinsip dasar literasi digital Kemendikbud (2017). Matriks keterkaitan yang dihasilkan menunjukkan bahwa setiap nilai karakter memiliki manifestasi spesifik dalam praktik literasi digital. Temuan bahwa nilai religius memiliki frekuensi kemunculan tertinggi 95% menunjukkan bahwa nilai fundamental ini menjadi filter utama dalam seleksi dan konsumsi konten digital, sementara nilai gotong royong dengan frekuensi 92% menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi media untuk memperkuat nilai kolaborasi ketika diintegrasikan dengan pendidikan karakter yang tepat. Model integrasi yang dikembangkan memiliki implikasi penting terhadap pembentukan ekosistem pembelajaran pasca-pandemi yang lebih holistik. Berbeda dengan pembelajaran daring darurat yang lebih menekankan aspek teknis, model ini menekankan integrasi sistematis antara kompetensi digital dengan pembentukan karakter. Penelitian ini mengkonfirmasi argumen Seraji et al. (2023) tentang pentingnya tiga tahapan transformasi digital, namun menambahkan dimensi nilai karakter pada

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

setiap tahapan sehingga transformasi digital tidak hanya menghasilkan kompetensi teknis tetapi juga membentuk karakter digital yang bertanggung jawab. Dibandingkan dengan model pendidikan karakter konvensional yang lebih menekankan keteladanan dan kegiatan ekstrakurikuler tradisional, model integrasi ini menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dengan realitas kehidupan siswa di era digital. Temuan bahwa 88% siswa menunjukkan peningkatan dalam penggunaan waktu digital terencana dan 89% dalam selektivitas konten menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan literasi digital lebih relevan dengan tantangan aktual yang dihadapi siswa. Integrasi kedua aspek tidak hanya memperkaya praktik pendidikan karakter tetapi juga memberikan dimensi etis pada pembelajaran literasi digital, sehingga menghasilkan outcome yang lebih komprehensif.

Penelitian ini membuktikan bahwa teknologi digital dapat berperan sebagai media efektif untuk penguatan karakter. Penggunaan aplikasi Canva for Education untuk mengembangkan kreativitas, Google Classroom untuk melatih kedisiplinan, dan YouTube Kids untuk mengembangkan kemampuan seleksi konten menunjukkan bahwa setiap platform digital dapat dioptimalkan untuk pengembangan nilai karakter tertentu. Produksi 64 karya digital dengan distribusi yang beragam menunjukkan bahwa variasi media digital memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa dengan gaya belajar dan minat yang berbeda untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter. Penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pendidikan karakter. Laporan orang tua tentang perubahan perilaku positif anak di rumah menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dapat ditransfer ke konteks keluarga. Inisiatif siswa untuk menyosialisasikan pengetahuan digital menunjukkan potensi model peer education dalam memperluas dampak pendidikan karakter digital, sejalan dengan penelitian Nugraha et al. (2020) tentang peningkatan perilaku prososial. Model integrasi yang dikembangkan sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Penelitian ini juga mendukung Gerakan Literasi Nasional yang menekankan literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Dengan menambahkan dimensi karakter pada literasi digital, penelitian ini memperkaya konseptualisasi literasi yang tidak hanya sebagai kemampuan teknis tetapi juga sebagai praktik sosial yang bermuatan nilai. Analisis data berdasarkan tingkat kelas menunjukkan pola perkembangan yang sejalan dengan teori perkembangan kognitif. Siswa kelas 4 menunjukkan pemahaman pada tingkat dasar 60-70%, kelas 5 pada tingkat menengah 70-80%, dan kelas 6 pada tingkat lanjut 80-90%. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan kurikulum literasi digital yang berdiferensiasi berdasarkan tingkat perkembangan siswa dengan pendekatan scaffolding yang developmentally appropriate.

Model yang dikembangkan juga relevan dengan tantangan global pendidikan abad 21 yang menekankan pengembangan 4C (Critical thinking, Creativity, Collaboration, Communication). Namun, penelitian ini menambahkan dimensi character yang menjadi fondasi untuk pengembangan 4C yang bertanggung jawab dan beretika. Integrasi karakter dengan 4C menghasilkan "5C framework" yang lebih komprehensif untuk pendidikan abad 21, di mana karakter yang kuat mencegah critical thinking menjadi skeptisisme destruktif, creativity disalahgunakan untuk konten berbahaya, collaboration menjadi kolusi, dan communication menjadi propaganda. Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil positif, terdapat beberapa limitasi yang perlu diperhatikan. Penelitian dilakukan dalam satu semester sehingga efektivitas jangka panjang belum dapat dipastikan. Penelitian longitudinal diperlukan untuk mengkonfirmasi apakah perubahan perilaku bersifat permanen. Penelitian dilakukan di satu sekolah sehingga transferabilitas hasil ke konteks berbeda perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini juga belum melibatkan masyarakat sebagai subjek penelitian dan belum mengeksplorasi secara mendalam perbedaan implementasi berdasarkan gender, latar belakang sosial ekonomi, dan tingkat literasi digital awal siswa. Penelitian ini memberikan implikasi praktis konkret bagi guru dan sekolah. Guru perlu

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

mengembangkan kompetensi digital tidak hanya pada aspek teknis tetapi juga pemahaman tentang etika digital dan pedagogi yang mengintegrasikan teknologi dengan pembentukan karakter. Sekolah perlu mengembangkan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung implementasi model, termasuk penyediaan perangkat keras memadai, akses internet stabil, dan kurasi konten digital edukatif. Perlu dikembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang holistik mengukur tidak hanya kompetensi digital teknis tetapi juga perilaku digital dan internalisasi nilai karakter. Secara teoretis, penelitian ini menjembatani dua disiplin yang selama ini berkembang terpisah dan menunjukkan bahwa integrasi menghasilkan outcome yang lebih kuat dibandingkan pengembangan kedua aspek secara terpisah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada siswa sekolah dasar dapat diimplementasikan secara efektif melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu pembiasaan penggunaan media digital secara bertanggung jawab dengan muatan nilai karakter, pengembangan kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten digital berdasarkan nilai-nilai karakter dan etika digital, serta transformasi digital melalui kreativitas dan inovasi yang bermuatan nilai karakter, dengan hasil peningkatan rata-rata 26% pada kompetensi literasi digital siswa yang disertai perubahan perilaku positif, terintegrasinya lima nilai utama PPK (religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas) dengan elemen-elemen literasi digital melalui strategi pemanfaatan konten digital edukatif, permainan digital, optimalisasi perangkat keras, dan tes kompetensi digital berkala, serta terbentuknya kesadaran *digital citizenship* dan komunitas pembelajar yang saling mendukung, sehingga keempat tujuan penelitian telah tercapai secara empiris. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan subjek yang terbatas pada 30 siswa kelas tinggi di satu sekolah sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan, desain studi kasus kualitatif yang membatasi transferabilitas ke setting sekolah lain, rentang waktu pengukuran yang singkat sehingga belum menggambarkan keberlanjutan dampak jangka panjang, serta belum dieksplorasinya faktor eksternal seperti peran orang tua dan lingkungan digital di luar sekolah; oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* dengan sampel yang lebih besar dan beragam, desain longitudinal untuk menguji keberlanjutan dampak, kajian terhadap peran faktor eksternal seperti keterlibatan orang tua, eksplorasi integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pelatihan guru, serta replikasi model pada jenjang pendidikan lain seperti sekolah menengah pertama guna menguji fleksibilitas dan adaptabilitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

Adawiyah, R. (2022). Analisis literasi digital dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *13*(2), 112–121.

Alismaiel, O. A., Cifuentes-Faura, J., & Al-Rahmi, W. M. (2022). Online learning, mobile learning, and social media technologies: An empirical study on constructivism theory during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, *14*(18), 11134. https://doi.org/10.3390/su141811134

Arifin, S., & Maulana, R. (2022). Budaya literasi sebagai penguat pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(3), 145–156.

Fitriyani, D., & Suryanto, A. (2023). Digital literacy to strengthen character education in the Society 5.0 era at SDN 1 Kertasura. *International Journal of Educational Development*, *8*(1), 35–44.

Fundi, M., Sanusi, I. T., Oyelere, S. S., & Ayere, M. (2024). Advancing AI education: Assessing Kenyan in-service teachers' preparedness for integrating artificial intelligence in competence-based curriculum. *Computers in Human Behavior Reports*, *14*, 100412. https://doi.org/10.1016/j.chbr.2024.100412

Georgiou, D., Trikoili, A., & Kester, L. (2023). Rethinking determinants of primary school teachers' technology acceptance during the COVID-19 pandemic. *Computers and Education Open*, *4*, 100145. https://doi.org/10.1016/j.caeo.2023.100145

Handayani, M., & Nurhidayah, F. (2023). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, *9*(1), 52–63.

Handoko, H., Sartono, E. K. E., & Retnawati, H. (2023). The implementation of character education in elementary school: The strategy and challenge. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, *7*(4), 619–631. https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.62102

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Panduan pembinaan pendidikan karakter melalui pengembangan budaya sekolah di sekolah dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi pendukung literasi digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kulsum, U., Bahrissalim, Khadijah, S., Fauzan, & Arifin, F. (2024). Character-based digital curriculum and learning: A case study in Madrasah Ibtidaiyah and elementary schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, *4*(2), 274–288. https://doi.org/10.21580/jieed.v4i2.23024

Kusumawati, E. (2021). Literasi digital sebagai pilar penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *8*(2), 89–98.

Lestari, R., & Yuliana, S. (2023). Mewujudkan generasi CERDIG (Cerdas Digital): Literatur review integrasi literasi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Digital*, *5*(1), 27–38.

Li, M., & Yu, Z. (2022). Teachers' satisfaction, role, and digital literacy during the COVID-19 pandemic. *Sustainability*, *14*(3), 1121. https://doi.org/10.3390/su14031121

National Research Council. (2006). *Learning to think spatially: GIS as a support system in the K–12 curriculum*. Washington, DC: The National Academies Press.

Nugroho, P., & Rahayu, N. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis literasi: Integrasi literasi tradisional dan digital dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *14*(2), 211–223.

Nurdin, Widia, & Atmaja, J. P. (2025). Profil literasi digital siswa sekolah dasar pada Kurikulum Merdeka: Ditinjau dari akses, analisis, kreasi, dan etika. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *2*(4), 61–68. https://doi.org/10.56842/jpk.v2i4

Pedaste, M., Kallas, K., & Baucal, A. (2023). Digital competence test for learning in schools: Development of items and scales. *Computers and Education*, *203*, 104830. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104830

Qazi, A., Qazi, J., Naseer, K., Zeeshan, M., Qazi, S., Abayomi-Alli, O., Said Ahmad, I., Darwich, M., Ali Talpur, B., Hardaker, G., Naseem, U., Yang, S., & Haruna, K. (2021). Adaption of distance learning to continue the academic year amid COVID-19 lockdown. *Children and Youth Services Review*, *126*, 106038. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106038

Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, S., Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., Soputra, D., Lestari, H., Yuniwati, I., Suhartati, T., & Sari, I. N. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Yayasan Kita Menulis.

Siregar, A., & Lubis, H. (2023). Transformasi pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar: Integrasi literasi digital dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, *6*(2), 55–67.

Syarief Abdullah, M., Hanifah, Z., & Sadiah, E. (2025). The role of digital multimedia in character education at elementary schools. *The Journal of Academic Science*, *2*(3). https://doi.org/10.59613/3tby5722

www.journal.unublitar.ac.id/jp
E-ISSN: 2598-2877, P-ISSN: 2598-5175
Vol 10 No 3, Juli 2026

Wijayanti, A., Dwiningrum, S. I. A., & Saptono, B. (2024). Digital literacy in elementary schools post COVID-19: A systematic literature review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(12), 96–112. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.12.6